

Pengantar, Ida Pedanda Putrayoga

wedara**rasa**

1



bulir-bulir inspiratif kolom majalah **wartam**

Mayjen (Purn). S. N. Suwisma, Prof. Kt. Widnya, Prof. I B Yudha Triguna
DR. I B Dharmika, Prof I B Raka Suardana, Prof Kt. Suda, Prof. Sukayasa
Prof Suarka, DR. W Sukarma, DR IB Jelantik, DR N Budiarna
DR Kt Sumadi, Ida Kd Suarioka, N.Dayuh, Pt Gde Suata, Ari Djayanti
Putu Wawan, Agung Suprastayasa, Dr Wiryanatha, Reni Jelantik



wedayasa

bulir bulir inspiratif kolom majalah wartam

Pengantar, Ida Pedanda Putrayoga



Penerbit esbe



Wedarasa

*Bulir-bulir inspiratif
kolom majalah wartam*

Editor : Team Wartam

Tata Letak : M Setia

Cover : N Bhakti

Cet. I, Nopember 2015

ISBN :

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi diluar tanggung jawab PT Mabhakti

Bulir-bulir inspiratif kolom Majalah Wartam 2015 /IV

Isi

	1
Pesan Api Hari Nyepi.....	3
<i>I B Yudha Triguna</i>	
Nyepi, menguji toleransi.....	6
<i>S.N. Suwisma</i>	
	2
Dewi Danui.....	11
<i>I B Dharmika</i>	
Drupadi.....	15
<i>Kt. Sumadi</i>	
	3
Wanitaning wanita.....	19
<i>IB. Jelantik, SP.</i>	
Pendidikan Pasraman Hindu.....	25
<i>Kt. Widnya</i>	
Samudra Manthana.....	28
<i>IB. Dharmika</i>	
Saraswati.....	34
<i>Kt. Sumadi</i>	
Saraswati Guna, Gina, Dana	38
<i>Nyoman Suarka</i>	

Berguru pada Ekalwya.....	41
<i>Ari Dwijayanti</i>	
Harmonizing, Inspiring, Naturaling,.....	4
Diversityng, Unityng	47
Tri Hita Karana Mellinium 3.....	49
<i>Nanang Sutrisno</i>	
Dewa Taru.....	58
<i>Kt. Sumadi</i>	
Tri Hita Karana dan Trihatkarana	61
<i>Nyoman Suarka</i>	
Dewi Gangga	64
<i>IB. Dharmika</i>	
Gebogan Made in USA.....	69
<i>Reni Ariasri Jelantik</i>	
Belajar dari pohon	72
<i>Ari Dwijayanti</i>	
Tri Hita Karana dalam diri	75
<i>Wy. Sukarma</i>	
	5
Campuhan.....	91
<i>IB. Dharmika</i>	
	6
Glanggang	99
<i>Gede Adnyana</i>	

Pitutur Patung.....	102
<i>Ari Dwijayanti</i>	
Galang	105
<i>Kt. Sumadi</i>	
Aditya	108
<i>IB. Dharmika</i>	
Kemerdekaan dan Karmapala	113
<i>Wy. Sukarma</i>	
Mantra Ilalang Muda	115
<i>Agung Suprastayasa</i>	
	7
Sakti.....	119
<i>Kt. Sumadi</i>	
Tantular	122
<i>IB. Jelantik</i>	
Nyanyian Karawista	124
<i>Agung Suprastayasa</i>	
Tarian Pucuk Bambu	127
<i>Putu Wawan</i>	
Wasita Nimittanta	131
<i>Nym. Dayuh</i>	
Yadnya Sesa.....	134
<i>Nym. Dayuh</i>	
	8
Bali Bule Balu.....	139
<i>Kt. Sumadi</i>	

Candi Patirthan	142
<i>IB. Dharmika</i>	
Tat Twam Asi	147
<i>Nym. Dayuh</i>	
Sang Sura	9
<i>Kt. Sumadi</i>	151
Kidung Ksinatria	154
<i>Pt. Gede Suata</i>	
Asap dalam ritual yadnya	157
<i>IB. Wiryanatha</i>	
Dupa	161
<i>Nym. Dayuh</i>	
Sadwara 3 Jari	163
<i>Ida Kade Suarioka</i>	
Taksu Sang Kawi Wiku	165
<i>Wy. Sukayasa</i>	
Menejemen Yadnya	171
<i>IB. Raka Suardana</i>	
Spiritualitas Subak di Bali	177
<i>Kt. Suda</i>	
Lembaga Artha dan Badan Dharma	182
Dana Nasional	
<i>N. Budiarna</i>	

Mantra Ilalang Muda

Agung Supraptayasa

Salah satu gambaran yang begitu kuat melekat di dalam benak kita saat bulan Agustus tiba di saat kita merayakan hari kemerdekaan adalah bambu runcing. Bambu lurus yang pada bagian ujungnya dibuat runcing dan biasanya berisi bendera merah putih kecil sering divisualisasikan dalam film-film pergerakan perjuangan untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah.

Dipahami secara apa adanya, keberadaan bambu runcing untuk mengusir dan melawan penjajah dengan senjata api yang dengan mudah bisa menembaki puluhan orang dari jarak yang relatif jauh, maka kemenangan merupakan kemustahilan. Namun demikian, nyatanya kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Begitu pula disaat kemerdekaan ini telah kita lalui selama 50 tahun, keberadaan bambu runcing sebagai senjata utama untuk menumpas “penjajahan” dari bumi pertiwi Indonesia masih layak digunakan.

Dalam carasamuscaya sloka 27 disebutkan “Bagaimana keberadaan ilalang muda yang *tajam*, akan tidak tajam lagi di masa tuanya. Demikianlah hendaknya kebajikan/kebenaran, harta dan ilmu pengetahuan itu dikejar sedini mungkin, pada masa muda yang sehat”.

Sloka Sarasamuscaya di atas menggunakan ketajaman ilalang muda sebagai ilustrasi. Berdiri tegak, lurus dan tajam tak gentar menantang langit. Begitu pula keberadaan sebuah bambu runcing, sebagai inspirasi para generasi muda dalam berjuang mengisi kemerdekaan ini dengan menggunakan ketajaman pikiran dan kelurusan budi untuk mengejar kebajikan/kebenaran, harta dan ilmu pengetahuan menuju yang tertinggi.

Bambu runcing dihiasi dengan bendera merah putih kecil. Ada tiga warna di sana yaitu merah, putih dan warna bambu. Dalam pemahaman Hindu warna mempunyai makna yang penting. Warna merah dan putih merupakan bagian dari perlambang yang ada di dalam Tri Murti, dan warna yang satunya lagi adalah hitam. Di dalam Tri Murti, merah melambangkan Brahma sebagai pencipta, putih melambangkan Siwa sebagai pelebur dan hitam melambangkan Wisnu sebagai pemelihara. Dan ketika ketiga perlambang warna tersebut berupa benang dan di pakai gelang di tangan manusia hindu Bali makan disebutlah *benang tridatu*. Benang yang mengikat tangan itu diharapkan memberi kekuatan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan sehingga mencapai kebahagiaan.

